

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

Berdasarkan Prihadi (2019) laporan keuangan memperlihatkan dan menunjukkan kegiatan pencatatan seluruh transaksi keuangan di perusahaan. Tujuan laporan keuangan, yaitu menunjukkan informasi terkait kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan. Informasi yang berisi catatan keuangan perusahaan juga disebut laporan keuangan, digunakan untuk melihat keadaan keuangan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan laporan keuangan untuk membentuk strategi dan merencanakan langkah pengambilan keputusan dalam jangka panjang.

Informasi yang dicantumkan pada laporan keuangan harus tepat guna melakukan pengambilan keputusan (Syaharman, 2018). Pencatatan laporan keuangan umumnya dilakukan setiap tiga bulan sekali untuk melaporkan data kuartal, dan pada akhir periode disebut tahunan. Laporan keuangan digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan, seperti pendapatan, biaya, laba, dan arus kas yang dapat memberikan gambaran perusahaan mencapai tujuan dalam bidang keuangan. Investor menggunakan laporan keuangan untuk melakukan analisis sebelum melakukan transaksi saham.

2.1.1.1 Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki berbagai macam jenis yang bisa digunakan sesuai dengan kebutuhan. Menurut Kasmir (2019) terdapat lima jenis laporan keuangan yang dibuat oleh suatu perusahaan, diantaranya:

1. Neraca keuangan (*balance sheet*)

Adalah jenis laporan keuangan yang berisikan jenis dan jumlah dari aset atau harta yang disebut aktiva, dan pasiva yang berisi utang serta modal perusahaan yang diberi nama posisi keuangan.

2. Laporan laba rugi (*income statement*)

Adalah jenis laporan yang menunjukkan laba atau total penghasilan perusahaan, dan berbagai macam beban operasi atau beban non operasi yang dibayarkan setiap periode. Laporan ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan.

3. Laporan Perubahan Modal

Adalah laporan yang memberikan informasi mengenai total atau jenis modal periode tertentu, serta menjelaskan fluktuasi modal perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Adalah laporan mengenai aspek aktivitas yang dilakukan perusahaan yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kas dari perusahaan.

5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Adalah laporan keuangan yang menunjukkan informasi jika didapati laporan yang membutuhkan penjelasan khusus dan rinci.

2.1.2 Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan metode evaluasi terkait aset keuangan, seperti saham dengan melihat faktor pada perusahaan dari kinerja dan nilai perusahaan. Tujuan melakukan analisis fundamental, untuk membuat keputusan yang tepat dari berbagai informasi yang tersedia pada perusahaan. Faktor fundamental mencerminkan kinerja yang efektif dan efisien untuk mencapai sasaran yang dilihat melalui laporan keuangan yang dipublikasikan pada kuartal, semester, atau akhir periode (Veronica & Pebriani, 2020). Pola pikir perilaku terkait harga saham dan dasar kinerja perusahaan didasarkan pada analisis fundamental.

Harga saham yang fluktuatif disebabkan salah satunya oleh investor atas berita perusahaan. Harga saham dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor eksternal seperti makroekonomi berupa inflasi, suku bunga, sentimen pasar, kebijakan pemerintah. Faktor internal dipengaruhi oleh sesuatu dalam perusahaan dan laporan keuangan seperti laba, likuiditas, penjualan. Analisis fundamental dipertimbangkan untuk mengambil

keputusan berinvestasi jangka pendek dan panjang saat ini dan masa depan (Yuastika & Suselo, 2022).

Unsur penting dalam analisis fundamental, yaitu NPM, DER, dan PBV. Menganalisis kondisi fundamental selain menggunakan rasio profitabilitas, tetapi juga menggunakan rasio solvabilitas dan rasio pasar (Putri & Shabri, 2022). Kinerja perusahaan yang baik menunjukkan ekspektasi positif terhadap pertumbuhan harga saham. Saham perusahaan yang memiliki kinerja buruk dapat dihindari dengan melakukan analisis faktor fundamental. Perusahaan yang tidak dapat menghasilkan laba atau mengalami kerugian disebut perusahaan yang memiliki kinerja buruk (Maulana, 2017).

2.1.3 Rasio Keuangan

Menurut Nugraha *et al.* (2024) ukuran yang digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja keuangan dalam laporan keuangan disebut rasio keuangan. Memprediksi laba suatu perusahaan bisa menggunakan rasio tersebut. Rasio ini juga digunakan untuk mempertimbangkan pembelian saham suatu perusahaan, pinjaman uang, atau memprediksi kekuatan perusahaan di masa yang akan datang (Handayani & Nurulrahmatia, 2020).

Rasio keuangan memiliki berbagai jenis yang bisa digunakan dan dianalisis bagi investor, diantaranya (Kasmir, 2019):

1. Rasio Likuiditas. Menilai besarnya kemampuan perusahaan melakukan pelunasan kewajiban lancar atau utang jangka pendek milik perusahaan.
2. Rasio Solvabilitas. Menilai kemampuan perusahaan dalam melakukan pelunasan utang jangka panjang atau kewajiban tidak lancar. Rasio solvabilitas juga digunakan oleh investor untuk menilai kinerja perusahaan tersebut.
3. Rasio Aktivitas. Rasio ini merupakan ukuran untuk menilai efektifitas perusahaan dalam mengelola aktivitas, seperti pembelian, penjualan, operasional, dan aktivitas lainnya. Mengevaluasi efisiensi serta

produktivitas terkait sumber daya, mengelola aset dalam menghasilkan pendapatan juga dilihat melalui rasio ini.

4. Rasio Profitabilitas. Rasio ini adalah ukuran untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencapai laba atau *profit*. Perusahaan yang menghasilkan laba lebih besar, menunjukkan hasil kerja perusahaan yang stabil. Investor akan melihat rasio profitabilitas sebagai cara untuk melakukan investasi dalam perusahaan serta mampu meningkatkan harga saham.

Teknik analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja dan mengevaluasi kemampuan perusahaan yang memanfaatkan kekayaan perusahaan dengan efektif. Analisis rasio keuangan merupakan landasan analisis fundamental, yaitu teknik evaluasi untuk menilai unsur intrinsik suatu perusahaan, dan menghasilkan nilai yang dapat dibandingkan dengan investor (Nurjanah *et al.*, 2021).

2.1.4 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio utama untuk memaparkan hasil keuntungan. Rasio ini penting bagi investor, karena rasio profitabilitas menjadi tolak ukur perubahan nilai dari perusahaan. Investor umumnya melihat laba perusahaan untuk melakukan pengukuran dengan baik (Wahyuni *et al.*, 2019).

Rasio keuangan yang menjelaskan perbandingan modal dengan laba disebut profitabilitas. Kemampuan mendapatkan laba selama periode tertentu disebut juga profitabilitas. Rasio ini dinilai dengan berbagai macam perbandingan, seperti laba dari operasi usaha, laba bersih setelah pajak dengan aktiva operasi, laba bersih setelah pajak dengan seluruh aktiva, atau laba setelah pajak dengan modal sendiri (Fahmi, 2020).

Menurut Kasmir (2019) rasio profitabilitas adalah perbandingan untuk mengukur laba yang dicapai oleh perusahaan. Perusahaan dalam menjalankan bisnisnya tentu akan menghasilkan laba atau keuntungan, karena sangat penting bagi kelangsungan bisnis. Perusahaan tidak berjalan dengan stabil jika tidak mendapatkan keuntungan. Rasio profitabilitas

yang baik menunjukkan perusahaan mampu mencapai kinerja keuangan dalam memperoleh laba bersih yang baik. Kinerja keuangan pada rasio profitabilitas dapat meningkatkan rasa percaya dan minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Nurjanah *et al.*, 2021). Perusahaan memiliki tujuan utama, yaitu mendapatkan hasil laba yang ditunjukkan dalam rasio profitabilitas. Investor menggunakan rasio profitabilitas sebagai penentu akan perubahan, pengukuran, terkait laba karena menunjukkan informasi yang penting bagi investor (Wahyuni *et al.*, 2019).

2.1.5 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang mempunyai komponen pada laporan keuangan pada neraca. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang berfungsi pada suatu perusahaan untuk menghitung kinerja dan kemampuan dalam melunasi utang atau liabilitas dalam jangka panjang (Kinasih *et al.*, 2021). Rasio solvabilitas juga disebut *leverage ratio*. Menurut Hasan *et al.* (2022) *leverage ratio* merupakan rasio untuk mengukur besarnya kemampuan perusahaan terhadap kewajiban finansial jangka panjang.

Rasio solvabilitas memberikan gambaran mengenai kesehatan keuangan, sehingga investor, manajemen, dan pihak terkait dapat melihat kekuatan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Secara umum, tujuan penggunaan rasio solvabilitas untuk memberikan wawasan mengenai kemampuan perusahaan mengelola kewajiban keuangan dalam jangka panjang, dan membantu pengambilan keputusan finansial. Kondisi suatu perusahaan yang mempunyai nilai liabilitas lebih kecil dibandingkan dengan modal perusahaan, menunjukkan kondisi perusahaan yang baik karena memiliki tingkat utang yang rendah (Komalasari & Yulazri, 2023).

2.1.6 *Net Profit Margin*

NPM merupakan rasio keuangan dalam jenis rasio profitabilitas, dan digunakan untuk memberikan informasi terkait kenaikan atau penurunan laba bersih yang dihasilkan dari pendapatan penjualan (Nugraha *et al.*, 2024). *Net profit margin* bisa membantu investor untuk

melihat dan menganalisis kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Pamungkas & Susilowati, 2023). Menurut Kasmir (2019) *net profit margin* adalah nilai laba yang membandingkan laba setelah dikurangi pajak dan bunga dengan total penjualan. Menurut Dwiyanthi *et al.* (2021) *net profit margin* merupakan kemampuan menjalankan perusahaan dengan mengendalikan harga pokok, biaya operasional, bunga pinjaman, pajak, dan penyusutan yang mempunyai hubungan dengan laba bersih dan penjualan.

Perhitungan NPM untuk mengukur profitabilitas dari pendapatan. Evaluasi kinerja dilakukan dengan melihat *net profit margin* yang dicapai setiap periode, hal ini untuk merencanakan strategi bisnis seperti perencanaan anggaran alokasi sumber daya dalam jangka panjang. Investor menggunakan informasi terkait NPM untuk mengidentifikasi potensi risiko dan peluang investasi. *Net profit margin* atau margin laba bersih biasanya dalam bentuk persen atau desimal (Nurjanah *et al.*, 2021).

2.1.7 *Debt To Equity Ratio*

DER atau rasio utang modal untuk mengukur besaran utang dengan modal yang dimiliki. DER termasuk dalam rasio solvabilitas. Perusahaan memiliki DER tinggi menggambarkan perusahaan dibiayai oleh utang (Kinasih *et al.*, 2021). Menurut Komalasari & Yulazri (2023) DER membandingkan total kewajiban perusahaan dengan ekuitas pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga digunakan untuk melakukan evaluasi besarnya solvabilitas yang dipakai oleh perusahaan terkait kinerja.

Menurut Darmawan (2020:81-82) DER dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Tingkat stabilitas lingkungan bisnis. DER yang rendah cocok bagi perusahaan pada lingkungan bisnis yang fluktuatif atau tidak bisa diprediksi seperti terjadinya penurunan dalam ekonomi.
2. Ketersediaan aset untuk keamanan pada pemberi pinjaman. Aset yang tersedia untuk jangka panjang dan tidak mengalami fluktuasi, memberikan

keamanan yang lebih baik kepada pemberi pinjaman. Sebaliknya, jika aset ditahan dalam jangka pendek, maka memiliki keamanan yang rendah untuk pemberi pinjaman jika terjadi kebangkrutan.

3. Cakupan bunga. Ukuran bunga yang sehat menggambarkan banyaknya pinjaman yang diperoleh tanpa mengambil risiko yang berlebihan.
4. Pembatasan regulasi dan kontrak. Kewajiban ini harus dipatuhi agar bisa digunakan ketika mempertimbangkan pembiayaan utang.

Hubungan DER dengan harga saham perusahaan bisa memberikan sinyal bagi investor. Investor akan melihat pada laporan keuangan mengenai kemampuan mengelola risiko dan memaksimalkan keuntungan. Perusahaan yang berkontribusi dalam IKN memiliki pertumbuhan yang menguntungkan, maka bisa meningkatkan ekspektasi investor.

2.1.8 *Price To Book Value*

PBV menunjukkan besar pasar terhadap nilai buku saham suatu perusahaan. Pasar dan investor percaya akan prospek perusahaan yang baik jika mempunyai nilai PBV yang tinggi. Nilai buku saham sangat menentukan harga pasar saham yang bersangkutan (Lestari & Susetyo, 2020). *Price to book value* juga diartikan sebagai perbandingan *market value* dengan *book value*.

PBV memungkinkan investor untuk menilai harga saham perusahaan tersebut diperdagangkan dengan premi (jika $PBV > 1$) atau diskon (jika $PBV < 1$) terhadap nilai buku per lembar. Sebagai contoh, jika PBV adalah 1,5, berarti harga saham perusahaan tersebut adalah 1,5 kali lipat dari nilai buku per lembar. PBV dapat menunjukkan perusahaan yang memiliki nilai *undervalued*, yaitu harga saham perusahaan lebih rendah dibanding nilai buku per lembar dan nilai *overvalued*, yaitu harga saham perusahaan lebih tinggi dibanding nilai buku per lembar (Saputra *et al.*, 2021).

Menurut Astuti *et al.* (2019) terdapat beberapa alasan PBV digunakan oleh investor dalam analisis investasi, diantaranya:

1. Nilai buku bersifat stabil. Nilai buku adalah cara untuk membandingkan perusahaan jika investor kurang percaya terhadap kinerja perusahaan dan estimasi arus kas.
2. Praktik akuntansi pada perusahaan. PBV akan dilakukan perbandingan dengan perusahaan lainnya karena praktik yang relatif standar, dan menunjukkan nilai *undervaluation* atau *overvaluation*.
3. Menutupi kelemahan perusahaan. PBV dapat menutupi PER jika pendapatan perusahaan negatif dan tidak memungkinkan untuk menggunakan PER.

2.1.9 *Earning Per Share*

EPS merupakan rasio keuangan dengan menunjukkan seberapa besar laba bersih perusahaan untuk setiap saham yang beredar (Hakim & Meirini, 2023). EPS memberikan gambaran mengenai profitabilitas perusahaan dan membantu investor menilai kinerja keuangan suatu perusahaan terhadap jumlah saham yang beredar. Kenaikan dan penurunan EPS setiap periode menggambarkan seberapa baik menghasilkan keuntungan bersih setiap lembar saham di perusahaan.

Menurut Fahmi (2020) investor melihat hasil dari *earning per share* suatu perusahaan karena menggunakan laba sebagai alat ukur kesuksesan perusahaan. *Earning per share* dihitung dengan rasio pendapatan dibagi jumlah saham beredar. Umumnya, investor akan melihat besarnya EPS pada perusahaan karena laba bersih dalam per lembar saham merupakan indikator fundamental sebagai acuan investor untuk membeli saham (Firdaus & Kasmir, 2021).

Faktor penyebab peningkatan dan penurunan EPS diantaranya (Puspitasari & Yahya, 2020):

1. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham beredar tetap
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham beredar turun
3. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham beredar turun

4. Persentase kenaikan laba bersih > persentase kenaikan jumlah lembar saham beredar
5. Persentase penurunan jumlah lembar saham > persentase penurunan laba bersih

2.1.10 Saham

Instrumen pasar modal yang menjadi pilihan investor, baik investor dalam negeri maupun luar negeri adalah definisi dari saham. Menurut Bursa Efek Indonesia, saham adalah pihak (badan usaha) atau seseorang sebagai bukti penyertaan modal di perusahaan. Pihak yang memiliki saham, maka boleh hadir pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan memiliki klaim pendapatan, aset dari perusahaan.

Pemilik yang sudah menjadi bagian dalam perusahaan berhak mendapatkan dividen atau pembagian keuntungan. Investor yang membeli saham perusahaan mengharapkan nilai saham meningkat dari waktu ke waktu. Tujuan membeli saham, yaitu mendapatkan keuntungan melalui penjualan saham dengan harga tinggi di masa depan daripada saat investor membelinya. Perusahaan melakukan pendanaan dengan menerbitkan saham (Veronica & Pebriani, 2020).

2.1.10.1 Keuntungan Kepemilikan Saham

Berinvestasi saham tentu mempunyai keuntungan yang didapatkan oleh para investor (Gunadi & Widayatama, 2021). Beberapa keuntungan yang bisa diperoleh:

1. *Capital Gain*.

Kenaikan harga atau *capital gain* merupakan keuntungan investor dari harga beli dengan harga jual. Contoh *capital gain*, jika investor membeli saham seharga Rp2000, lalu menjualnya dengan harga Rp2300. Investor mendapatkan keuntungan dari saham yang dijual sebesar Rp300 per saham.

2. Dividen.

Pemegang saham memperoleh keuntungan yang dibagikan dari perusahaan karena memperoleh laba bersih dari hasil operasi perusahaan.

Investor bisa mendapatkan dividen melalui dividen tunai dan juga dalam bentuk dividen saham atau *stock dividend*.

2.1.10.2 Risiko Kepemilikan Saham

Menurut Bursa Efek Indonesia (2024) saham memiliki risiko yang harus diperhatikan, yaitu:

1. *Capital Loss*.

Merupakan suatu kondisi dimana para investor menjual saham lebih rendah dari harga beli. *Capital loss* merupakan kebalikan dari *capital gain*. Contoh dari *capital loss*, jika investor membeli saham dari perusahaan ABC seharga Rp2000, kemudian harga saham menurun menjadi Rp1300 per saham. Investor menjual saham yang dimilikinya dengan harga Rp1300 karena cemas jika harga saham tersebut akan terus menurun. Kerugian yang didapatkan investor, yaitu sebesar Rp700 per saham.

2. Risiko Likuidasi.

Risiko ini terjadi jika perusahaan dinyatakan bangkrut, dan jika kewajiban perusahaan sudah lunas, maka pemegang saham baru memperoleh hak setelahnya. Pemegang saham tidak akan memperoleh hasil likuidasi, jika tidak tersisa kekayaan yang dimiliki perusahaan.

2.1.10.3 Jenis jenis saham

Saham dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu (Hadi, 2015):

1. Dilihat pada hak yang melekat pada saham

- 1) Saham biasa (*common stock*) adalah saham yang memberikan klaim pemilik paling akhir. Saat membagi dividen, pemegang saham memperoleh keuntungan saat perusahaan mendapat laba dan menjadi prioritas terakhir.
- 2) Saham Preferen (*preferred stock*) adalah gabungan saham biasa serta obligasi. Saham ini memiliki ciri-ciri dari saham serta obligasi dalam pembagian hasil.

2. Dilihat dari cara peralihan saham

- 1) Saham unjuk (*bearer stock*) merupakan saham tanpa nama, maka cepat jika dialihkan kepemilikannya.

- 2) Saham nama (*registered stock*) adalah saham dengan nama pemilik, dan mendapatkan nya menggunakan ketentuan tertentu.
3. Dilihat dari kinerja perdagangan
 - 1) Saham unggulan (*blue chip stock*) adalah saham biasa dengan *capital market* besar. Saham digolongkan *blue chip* jika reputasi perusahaan baik, pendapatan stabil, dan pembagian dividen yang konsisten.
 - 2) Saham pendapatan (*income stock*) merupakan saham perusahaan dengan kemampuan membagikan keuntungan tinggi dari rata-rata dividen sebelumnya.
 - 3) Saham pertumbuhan (*growth stock*) merupakan saham perusahaan yang menjadi pemimpin di industri yang sejenis dan pertumbuhan pendapatan yang dihasilkan tinggi. Perusahaan umumnya memiliki *price earning ratio* yang tinggi.
 - 4) Saham spekulatif (*speculative stock*) merupakan saham perusahaan yang tidak konsisten mendapatkan laba tiap tahun. Perusahaan ini mempunyai potensi mendapatkan laba di masa depan meski belum dapat dipastikan.
 - 5) Saham siklikal (*counter cyclical stock*) merupakan saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi makro atau situasi bisnis. Resesi ekonomi yang melanda, harga saham ini mampu bertahan dan memberikan dividen tinggi karena tetap memperoleh penghasilan yang tinggi pada kondisi tersebut.

2.1.11 Harga Saham

Harga saham, yaitu harga *closing* dari *supply* dan *demand* yang berubah-ubah dan dibentuk oleh pelaku pasar (Dwiyanthi *et al.*, 2021). Perusahaan memiliki harga saham yang berbeda, jika permintaan saham perusahaan tinggi, maka harga saham semakin tinggi (Nugraha *et al.*, 2024). Harga saham suatu perusahaan terus mengalami peningkatan, maka investor memberi kesimpulan adanya kinerja yang baik (Sembiring *et al.*, 2023).

Harga saham perlu dianalisis agar memudahkan investor menghindari kerugian atau meningkatkan potensi keuntungan. Harga saham dapat dianalisis mengenai 2 cara, diantaranya:

1. Analisis fundamental. Analisis ini dilakukan dengan meninjau laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan, menghitung rasio keuangan dari laporan keuangan yang tersedia. Pihak perusahaan dan investor penting melakukan analisis fundamental melalui informasi keuangan (Putri & Shabri, 2022).
2. Analisis teknikal. Analisis ini dilakukan dengan melihat grafik harga, volume perdagangan, dan mengidentifikasi pola atau *chart*. Analisis kinerja tidak hanya melalui kinerja keuangan, tetapi dari sudut pandang saham di pasar modal (Putri & Shabri, 2022).

Kenaikan dan penurunan harga saham suatu perusahaan tentu disebabkan oleh berbagai macam faktor, diantaranya (Zulfikar, 2016):

1. Faktor internal. Adalah harga saham berkaitan dengan keadaan dalam perusahaan. Beberapa faktor internal diantaranya:
 - 1) Pengumuman mengenai produksi, penjualan, laporan keuangan, perubahan harga, penarikan produk baru.
 - 2) Pengumuman pendanaan ekuitas dan utang.
 - 3) Pengumuman pergantian struktur organisasi direktur, manajemen.
 - 4) Pengumuman investasi ekuitas, akuisisi dengan pengambilalihan diversifikasi.
 - 5) Pengumuman ekspansi, dan kegiatan pengembangan perusahaan.
 - 6) Pengumuman ketenagakerjaan seperti negosiasi dan kontrak dengan perusahaan atau pihak lain.
 - 7) Penggunaan laporan keuangan perusahaan, yaitu melihat rasio keuangan seperti EPS, NPM, DER, DPS, dan rasio yang mencerminkan laporan keuangan perusahaan.
2. Faktor Eksternal. Adalah faktor di luar kendali suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham. Beberapa diantaranya, yaitu:

- 1) Pengumuman pemerintah seperti perubahan suku bunga dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, dan regulasi atau deregulasi ekonomi.
- 2) Pengumuman hukum seperti tuntutan karyawan yang bisa mempengaruhi harga saham.
- 3) Pengumuman industri, terkait perdagangan, laporan keuangan.
- 4) Peristiwa atau kejadian politik dalam negeri atau fluktuasi nilai tukar yang memiliki pengaruh terhadap pergerakan saham di suatu negara.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Penulis, Tahun Penelitian	Variabel Diteliti	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<p>“Analisis Rasio Keuangan dan <i>Price to Book Value</i> Terhadap Harga Saham Dengan <i>Earning Per Share</i> Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”</p> <p>Fitri & Wikartika (2022).</p>	<p>“<i>Earning Per Share</i>, <i>Net Profit Margin</i>, <i>Price to Book Value</i>, <i>Return On Asset</i>, Harga Saham.”</p>	<p>“Jumlah data: 52 Perusahaan. Subjek penelitian: Perusahaan <i>Food and Beverage</i>. Desain riset: Metode <i>purposive sampling</i>. Analisis data: Analisis regresi moderasi.”</p>	<p>“Harga saham dipengaruhi ROA dan PBV, sedangkan NPM tidak mempengaruhi. EPS mampu memoderasi ROA dan PBV, sedangkan NPM tidak mampu dimoderasi. “</p>
2.	<p>“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Dengan EPS Sebagai Variabel Moderasi.”</p> <p>Kurniawati <i>et al.</i> (2021).</p>	<p>“<i>Price to Book Value</i>, <i>Return On Equity</i>, <i>Return On Asset</i>, <i>Net Profit Margin</i>, Harga Saham.”</p>	<p>“Jumlah data: 79 Perusahaan. Subjek penelitian: Perusahaan Sektor <i>Property, Real Estate, Building Construction</i> di BEI. Desain riset: Metode <i>purposive sampling</i>. Analisis data: Analisis regresi moderasi.”</p>	<p>“PBV, ROE, ROA berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan NPM tidak berpengaruh. EPS dapat memoderasi PBV, ROA terhadap harga saham.”</p>

3.	<p>“Pengaruh <i>Current Ratio</i>, <i>Debt To Equity Ratio</i>, <i>Net Profit Margin</i> dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.”</p> <p>Pamungkas & Susilowati (2023).</p>	<p>“<i>Current Ratio</i>, <i>Debt To Equity Ratio</i>, <i>Net Profit Margin</i>, Inflasi, Harga Saham.”</p>	<p>“Jumlah data: 20 Perusahaan. Subjek penelitian: Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> di BEI. Desain riset: Metode <i>purposive sampling</i>. Analisis data: Analisis regresi linier berganda.”</p>	<p>“CR, DER, NPM, dan inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham secara parsial dan simultan.”</p>
4.	<p>“Pengaruh <i>Return On Assets</i>, <i>Return On Equity</i>, <i>Earning Per Share</i> Dan <i>Price To Book Value</i> Terhadap Harga Saham.”</p> <p>Ardiyanto <i>et al.</i> (2020).</p>	<p><i>Return On Assets</i>, <i>Return On Equity</i>, <i>Earning Per Share</i> <i>Price To Book Value</i>, Harga Saham.”</p>	<p>“Jumlah data: 14 Perusahaan. Subjek penelitian: Indeks LQ-45 di BEI. Desain riset: Metode <i>purposive sampling</i>. Analisis data: Analisis regresi linier berganda.”</p>	<p>“EPS, ROE, dan PBV berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan ROA tidak berpengaruh.”</p>
5.	<p>“Pengaruh ROA, NPM, EPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Properti dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di BEI Tahun 2019 – 2021.”</p> <p>Hakim & Meirini (2023).</p>	<p>“<i>Return On Asset</i>, <i>Net Profit Margin</i>, <i>Earning per Share</i>, Harga Saham.”</p>	<p>“Jumlah data: 30 Perusahaan. Subjek penelitian: Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> di BEI. Desain riset: Metode <i>purposive sampling</i>. Analisis data: Analisis regresi data panel.”</p>	<p>“ROA, NPM, EPS memiliki pengaruh secara parsial dan simultan terhadap harga saham.”</p>
6.	<p>“<i>Effect of Net Profit Margin (NPM)</i>, <i>Return on Assets (ROA)</i> and <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> to</p>	<p>“<i>Net Profit Margin</i>, <i>Return on Assets</i>,</p>	<p>“Jumlah data: 35 Perusahaan. Subjek penelitian: Perusahaan Properti</p>	<p>“NPM berpengaruh negatif, ROA memiliki pengaruh, dan</p>

	<p><i>Share Prices in Property Companies Registered on the Stock Exchange Indonesia (IDX)."</i></p> <p>Markonah & Cahaya (2023).</p>	<p><i>Debt to Equity Ratio, Share Prices."</i></p>	<p>di BEI.</p> <p>Desain riset: <i>Sampling method fed up.</i></p> <p>Analisis data: Analisis regresi data panel."</p>	<p>DER tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham properti."</p>
7.	<p><i>"The Influence Of ROE, ROI, NPM, and EPS On Share Prices Of Property And Real Estate Companies 2016-2022."</i></p> <p>Siahaan <i>et al.</i> (2023).</p>	<p><i>"Return On Equity, Return On Investment, Net Profit Margin, Earning Per Share, Share Prices"</i></p>	<p>"Jumlah data: 13 Perusahaan.</p> <p>Subjek penelitian: Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> di BEI.</p> <p>Desain riset: Metode <i>purposive sampling.</i></p> <p>Analisis data: Analisis regresi linier berganda."</p>	<p>"ROE, ROI, EPS secara parsial berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan NPM tidak berpengaruh. ROE, ROI, NPM, EPS berpengaruh secara simultan terhadap harga saham."</p>
8.	<p><i>"The Influence of Financial Ratios on Share Prices (Case Studies on Property & Real Estate Companies in the Construction and Building Sub-Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange)."</i></p> <p>Dwiyanthi <i>et al.</i> (2021).</p>	<p><i>"Current Ratio, Return on Asset, Return on Equity, Net Profit Margin, Operating Profit Margin, Share Price."</i></p>	<p>"Jumlah data: 8 Perusahaan.</p> <p>Subjek penelitian: Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> di BEI.</p> <p>Desain riset: Metode <i>purposive sampling.</i></p> <p>Analisis data: Analisis regresi linier berganda."</p>	<p><i>"Return on Asset, Return on Equity</i> memiliki pengaruh terhadap harga saham, sedangkan <i>Current Ratio, Net Profit Margin, Operating Profit Margin</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.</p>
9.	<p>"Pengaruh Faktor Fundamental dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Properti di Bursa Efek Indonesia."</p>	<p><i>"Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin,</i></p>	<p>"Jumlah data: 8 Perusahaan.</p> <p>Subjek penelitian: Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> di BEI.</p> <p>Desain riset: Metode</p>	<p><i>"Return on Equity, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin,</i> dan makro ekonomi inflasi, kurs, dan suku bunga secara simultan memiliki</p>

	Veronica & Pebriani (2020).	Inflasi, Kurs Mata Uang, Suku Bunga, Harga Saham.”	<i>purposive sampling</i> . Analisis data: Analisis regresi linier berganda.”	pengaruh terhadap harga saham. Secara parsial, NPM berpengaruh terhadap harga saham sedangkan ROE, DER, inflasi, kurs mata uang, suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham.”
10.	“Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Terhadap Harga Saham Dengan <i>Earning Per Share</i> (EPS) Sebagai Variabel Moderating.” Tanjung (2021).	“ <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Earning Per Share</i> , Harga Saham.”	“Jumlah data: 42 Perusahaan. Subjek penelitian: Perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI. Desain riset: Metode <i>purposive sampling</i> . Analisis data: Analisis regresi moderasi.”	“CR, DER, NPM, EPS berpengaruh terhadap harga saham secara simultan. Secara parsial, CR berpengaruh negatif, DER, NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham. EPS dapat memoderasi CR, DER, NPM terhadap harga saham.”
11.	“Analisis Pengaruh <i>Return on Assets</i> , <i>Price to Book Value</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> terhadap Harga Saham dengan <i>Earning per Share</i> Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> Tahun 2012 - 2018.” Tampubolon & Saptomo (2020).	<i>Return on Assets</i> , <i>Price to Book Value</i> , <i>Net Profit Margin</i> , Harga Saham.”	“Jumlah data: 25 Perusahaan. Subjek penelitian: Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> di BEI. Desain riset: Metode <i>purposive sampling</i> . Analisis data: Analisis regresi moderasi.”	“Melalui uji parsial, ROA dan PBV berpengaruh terhadap harga saham. ROA, PBV dan NPM mempengaruhi harga saham secara simultan. EPS dapat memoderasi ROA, PBV, NPM terhadap harga saham.”
12.	“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap	“ <i>Price Earning</i>	“Jumlah data: 18	“DER, DPR, ROA, dan PBV

	Harga Saham Syariah Dengan <i>Earning Per Share</i> Sebagai Variabel <i>Moderating</i> .” Yusuf & Jefriyanto (2021).	<i>Ratio</i> , <i>Debt Equity Ratio</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Dividend Payout Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> , <i>Price to Book Value</i> , <i>Dividend Yield Ratio</i> , Harga Saham.”	Perusahaan. Subjek penelitian: Perusahaan di Jakarta <i>Islamic Index</i> . Desain riset: Metode <i>purposive sampling</i> . Analisis data: Analisis regresi moderasi.”	berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan PER, CR, NPM, DYR, tidak berpengaruh terhadap harga saham syariah. EPS mampu memoderasi DER, DPR, ROA, PBV, PER, CR, NPM dan DYR.”
13.	“Pengaruh ROE, EPS DAN PBV Terhadap Harga Saham (Perusahaan Subsektor Properti dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2019).” Saputra, Pawenang, & Damayanti (2021).	“ <i>Return On Equity</i> , <i>Earning Per Share</i> , <i>Price To Book Value</i> , Harga Saham.”	“Jumlah data: 18 Perusahaan. Subjek penelitian: Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> di BEI. Desain riset: Metode <i>purposive sampling</i> . Analisis data: Analisis deskriptif.”	“Variabel ROE, EPS, PBV secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial, EPS, PBV berpengaruh positif dan ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham.”

Sumber: Berbagai macam jurnal

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham

Net profit margin mempengaruhi harga saham karena digunakan untuk melihat kinerja dari suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Berdasarkan Nugraha *et al.* (2024) *net profit margin* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Harga saham yang meningkat

dipengaruhi oleh NPM. Penelitian Pamungkas & Susilowati (2023) bahwa harga saham dipengaruhi oleh NPM.

Menurut penelitian Hakim & Meirini (2023) NPM memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Investor akan berinvestasi, jika memiliki nilai *net profit margin* yang tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Januardin *et al.* (2020) harga saham dipengaruhi oleh *net profit margin*.

Penelitian milik Fahmi (2020) menyatakan variabel *net profit margin* mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan *property* dan *real estate*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa *net profit margin* mempengaruhi harga saham dari hubungan yang tidak searah. Selanjutnya penelitian Dwiyanthi *et al.* (2021) juga mendukung penelitian lainnya bahwa *net profit margin* memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H1: *Net profit margin* berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.3.2 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

DER merupakan salah satu rasio keuangan dengan menilai tingkat utang suatu perusahaan. DER membantu memahami struktur modal perusahaan, tingkat risiko keuangan, dan kinerja keuangan dengan pesaing dan industri secara keseluruhan. Penelitian Sari *et al.* (2022) menyatakan DER berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan konstruksi dan bangunan. Penelitian Firdaus & Kasmir (2021) menyatakan variabel DER berpengaruh positif terhadap harga saham. Menurut penelitian Nugraha *et al.* (2024) DER tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan *property* dan *real estate* di BEI.

Penelitian Tanjung (2021) menyatakan DER berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian Yusuf & Jefriyanto (2021) menyatakan harga saham dipengaruhi oleh DER. Penggunaan utang untuk membiayai operasi perusahaan dapat meningkatkan tingkat pengembalian bagi pemegang

saham. Perusahaan yang memperoleh keuntungan lebih dari pada utang, dapat mencapai pertumbuhan lama dan meningkatkan harga saham.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H2: *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

2.3.3 Pengaruh *Price To Book Value* Terhadap Harga Saham

PBV digunakan bagi investor untuk melihat harga pasar suatu saham perusahaan baik atau tidak yang tercermin dalam nilai buku. PBV juga membantu membandingkan valuasi antara perusahaan dalam industri yang sama. Berdasarkan Ardiyanto *et al.* (2020) *price to book value* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia. Penelitian Lestari & Susetyo (2020) menyatakan harga saham dipengaruhi oleh variabel PBV.

Penelitian sejalan dengan penelitian Suharti & Tannia (2020) bahwa PBV berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian di BEI. Semakin tinggi PBV, maka semakin tinggi nilai harga saham relatif terhadap nilai buku perusahaan. Penelitian Saputra *et al.* (2021) variabel PBV berpengaruh positif terhadap harga saham. Perusahaan dapat memperoleh nilai besar jika rasio PBV tinggi, dan banyak investor yang percaya akan kinerja perusahaan dan meningkatkan permintaan serta mendorong harga saham perusahaan.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H3: *Price to book value* berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.3.4 *Earning Per Share* Memoderasi Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham

Faktor fundamental dalam rasio keuangan mempunyai pengaruh terhadap harga saham, salah satunya adalah NPM. Hubungan antara NPM serta EPS saling terkait karena menganalisis kinerja perusahaan. Berdasarkan Fitri & Wikartika (2022) NPM tidak berpengaruh terhadap

harga saham yang dimoderasi oleh NPM pada perusahaan *food and beverage*.

Penelitian Tampubolon & Saptomo (2020) menyatakan NPM berpengaruh positif terhadap harga saham dengan EPS sebagai variabel moderasi dalam perusahaan *property* dan *real estate* di BEI. Perubahan EPS juga dapat memengaruhi hubungan antara NPM dan harga saham dari waktu ke waktu. Jika perusahaan berhasil meningkatkan EPS melalui strategi pertumbuhan atau efisiensi operasional, hal ini dapat memperkuat dampak NPM terhadap harga saham.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H4: *Earning per share* mampu memoderasi secara positif *net profit margin* terhadap harga saham.

2.3.5 *Earning Per Share* Memoderasi Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Debt to equity ratio adalah rasio keuangan yang mengukur proporsi utang suatu perusahaan terhadap ekuitasnya. DER memberikan gambaran besarnya perusahaan membiayai operasinya dengan menggunakan utang dibandingkan dengan modal sendiri atau ekuitas. Berdasarkan penelitian Tanjung (2021) *earning per share* mampu memoderasi variabel *debt to equity ratio* terhadap harga saham.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yusuf & Jefriyanto (2021) bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham dengan *earning per share* sebagai variabel moderasi. Pengaruh DER terhadap harga saham dimoderasi oleh EPS dengan mempengaruhi persepsi investor, pertumbuhan laba, dan kemampuan membayar dividen.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H5: *Earning per share* mampu memoderasi secara negatif *debt to equity ratio* terhadap harga saham.

2.3.6 *Earning Per Share* Memoderasi Pengaruh *Price To Book Value* Terhadap Harga Saham

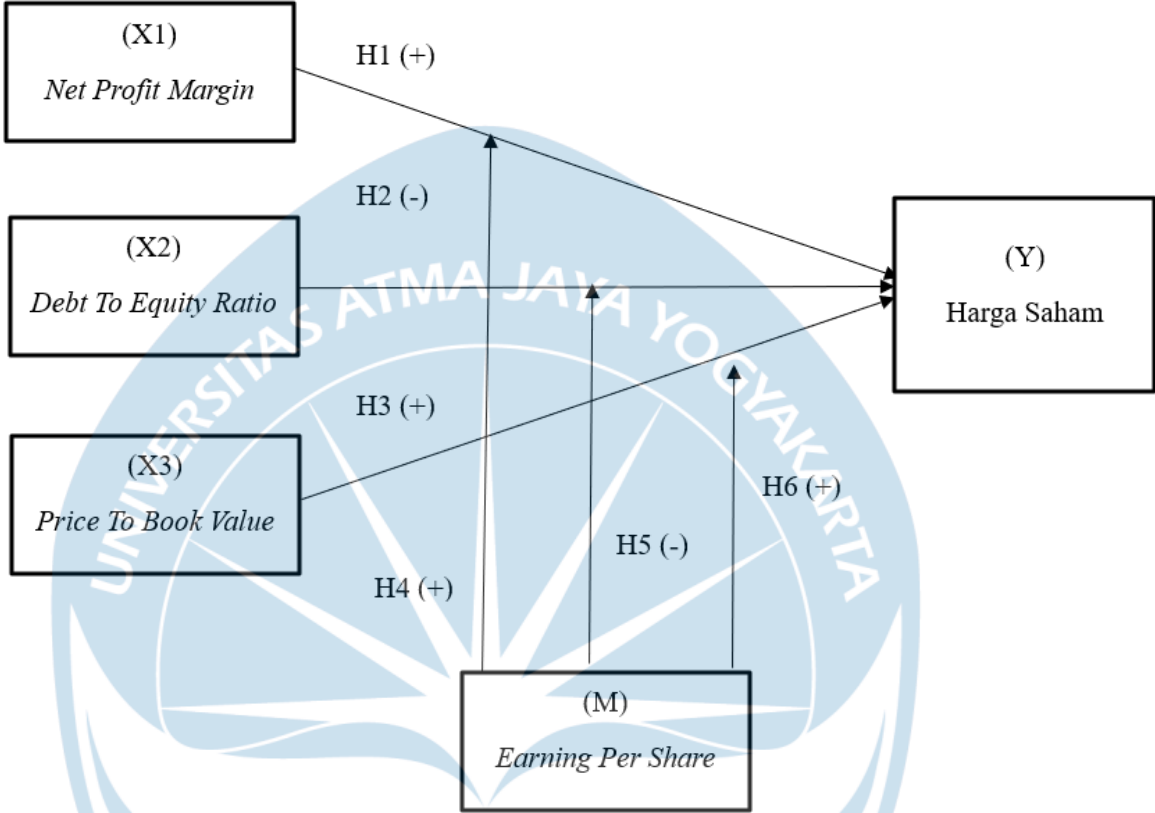
PBV merupakan rasio keuangan untuk menganalisis harga saham sebanding dengan nilai buku. PBV dapat mempengaruhi sentimen investor terhadap suatu saham. PBV tinggi menggambarkan perusahaan memiliki faktor fundamental yang kuat dan dapat mendukung peningkatan harga saham. Berdasarkan penelitian Tampubolon & Saptomo (2020) EPS mampu memoderasi PBV terhadap harga saham pada perusahaan *property* dan *real estate* di BEI.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitri & Wikartika (2022) bahwa variabel *price to book value* berpengaruh terhadap harga saham dengan *earning per share* sebagai variabel moderasi. Penelitian Kurniawati *et al.* (2021) menyatakan dari *earning per share* mampu memoderasi *price to book value* terhadap harga saham perusahaan *property*, *real estate*, dan *building construction* di BEI. PBV terhadap harga saham mampu dimoderasi oleh EPS dengan mempengaruhi preferensi investor dan penilaian investor terhadap valuasi saham.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H6: *Earning per share* mampu memoderasi secara positif *price to book value* terhadap harga saham.

2.4 Kerangka Penelitian



Gambar 2.1 Model riset.